

Peran Modal Sosial Terhadap Keberlanjutan Industri Kerajinan Kecil di Indonesia

Khairani Alawiyah Matondang^{1*}, Adel Syesaria Agustin Daole^{2*}, Lidya Vanya F. Sihombing³
Laurent Damai Yanti Silaban⁴, William Barker Hutabarat⁵

^{1,2,3,4,5,6} PGSD, FKIP, Universitas Jambi, Jl. Jambi - Muara Bulian No.KM. 15, Mendalo Darat, Kec. Jambi Luar Kota, Kabupaten Muaro Jambi, Jambi, Indonesia.

E-mail: alawiyah@unimed.ac.id

* Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3013>

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Article history

Received: 03 Oct 2025

Revised: 09 Oct 2025

Accepted: 15 Oct 2025

Kata Kunci:

Modal Sosial, Industri Kerajinan Kecil, Keberlanjutan, Ekonomi Kreatif.

Keywords:

Social Capital, Small-Scale Craft Industry, Sustainability, Creative Economy.



Industri kerajinan skala kecil memiliki kontribusi besar terhadap ekonomi baik di tingkat lokal maupun nasional, tidak hanya sebagai sumber penghasilan namun juga sebagai sarana untuk menjaga budaya, identitas daerah, serta menciptakan peluang kerja. Namun, keterbatasan dalam hal modal, teknologi, dan akses ke pasar sering menjadi penghalang untuk berkembang. Di sisi lain, modal sosial yang meliputi jaringan relasi, kepercayaan, norma, dan nilai di komunitas pengrajin terbukti memberikan dampak yang signifikan terhadap keberlangsungan usaha. Modal sosial ini dapat memperkuat kerja sama, mengurangi biaya transaksi, dan meningkatkan efisiensi interaksi antara para pelaku industri. Keberlanjutan industri kerajinan kecil mencakup aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan, yang dapat dicapai dengan memaksimalkan penggunaan modal sosial. Meskipun begitu, masih ada tantangan seperti lemahnya solidaritas, persaingan yang tidak sehat, dan minimnya kepercayaan terhadap lembaga formal. Penelitian ini mengkaji mengenai peran modal sosial dalam mendukung keberlanjutan industri kerajinan kecil, dan diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam serta rekomendasi strategis untuk memperkuat modal sosial demi menciptakan industri yang kompetitif, berkelanjutan, dan berkontribusi pada pembangunan ekonomi serta pelestarian budaya bangsa.

Small-scale craft industries make a significant contribution to the economy at both local and national levels, not only as a source of income but also as a means of preserving culture, regional identity, and creating employment opportunities. However, limitations in terms of capital, technology, and market access often become obstacles to their development. On the other hand, social capital, which includes networks of relationships, trust, norms, and values within craft communities, has proven to have a significant impact on business sustainability. This social capital can strengthen cooperation, reduce transaction costs, and improve the efficiency of interactions among industry actors. The sustainability of small-scale craft industries encompasses economic, social, and environmental aspects, which can be achieved through the optimal utilization of social capital. Nevertheless, challenges remain, such as weak solidarity, unhealthy competition, and low trust in formal institutions. This study examines the role of social capital in supporting the sustainability of small-scale craft industries and is expected to provide in-depth insights as well as strategic recommendations to strengthen social capital in order to create industries that are competitive, sustainable, and contribute to economic development and cultural preservation.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Khairani Alawiyah Matondang, et al (2025). Peran Modal Sosial Terhadap Keberlanjutan Industri Kerajinan Kecil di Indonesia, 4(2). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3013>

PENDAHULUAN

Industri kerajinan kecil merupakan salah satu sektor ekonomi kreatif yang memiliki kontribusi signifikan terhadap perekonomian daerah maupun nasional. Di tengah derasnya arus globalisasi dan persaingan pasar yang semakin kompetitif, industri kerajinan tidak hanya menjadi sumber penghasilan, tetapi juga berfungsi sebagai media pelestarian budaya, peningkatan identitas lokal, serta penciptaan lapangan kerja. Usaha kecil di bidang kerajinan sering kali dikelola secara tradisional dengan keterbatasan modal finansial, teknologi, maupun akses pasar. Namun, keberadaan industri ini tetap mampu bertahan karena adanya kekuatan lain yang tidak bersifat material, yaitu modal sosial.

Modal sosial dipahami sebagai jaringan hubungan sosial, kepercayaan, norma, dan nilai yang dimiliki suatu komunitas, yang kemudian dapat dimanfaatkan untuk mencapai tujuan bersama. Dalam konteks industri kerajinan kecil, modal sosial berperan penting dalam membangun kepercayaan antara pengrajin, konsumen, pemasok, maupun pemerintah daerah. Kepercayaan ini menciptakan interaksi yang lebih efisien, mengurangi biaya transaksi, serta memperkuat ikatan kerja sama yang berkelanjutan. Misalnya, jaringan sosial yang terjalin antar pengrajin memungkinkan adanya saling tukar informasi mengenai tren pasar, teknik produksi, hingga akses terhadap sumber bahan baku. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan industri kerajinan tidak hanya ditentukan oleh modal finansial atau fisik, tetapi juga oleh kualitas hubungan sosial yang dibangun.

Selain itu, keberlanjutan industri kerajinan kecil sangat dipengaruhi oleh kemampuan aktor-aktornya dalam mengelola modal sosial tersebut. Keberlanjutan bukan hanya berarti kemampuan untuk bertahan dalam jangka panjang, tetapi juga mencakup aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Dari sisi ekonomi, keberlanjutan ditunjukkan melalui peningkatan daya saing dan kemampuan bertahan menghadapi dinamika pasar. Dari sisi sosial, keberlanjutan terkait dengan terjaganya nilai-nilai budaya, tradisi, serta solidaritas dalam komunitas pengrajin. Sedangkan dari sisi lingkungan, industri kerajinan dituntut untuk memanfaatkan sumber daya secara bijak agar tidak menimbulkan kerusakan alam. Dalam konteks inilah, modal sosial dapat menjadi faktor penentu karena mampu memengaruhi perilaku kolektif yang mendukung tercapainya keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan.

Namun, meskipun modal sosial memberikan kontribusi besar tidak semua industri kerajinan kecil mampu memanfaatkannya secara optimal. Beberapa hambatan sering muncul, seperti lemahnya solidaritas antar pengrajin, persaingan tidak sehat, kurangnya rasa percaya terhadap lembaga formal, maupun minimnya dukungan jaringan sosial yang luas. Kondisi tersebut dapat melemahkan kapasitas industri kecil dalam menjaga keberlanjutan usahanya. Oleh karena itu, pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran modal sosial menjadi penting, baik bagi pengrajin itu sendiri maupun bagi pihak pemerintah dan pemangku kepentingan lain yang berupaya mengembangkan sektor ini.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian mengenai peran modal sosial terhadap keberlanjutan industri kerajinan kecil menjadi sangat relevan. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih komprehensif mengenai bagaimana jaringan sosial, kepercayaan, norma, dan nilai yang berkembang dalam komunitas pengrajin mampu mendukung kelangsungan hidup industri. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi strategis bagi penguatan modal sosial, sehingga industri kerajinan kecil tidak hanya mampu bertahan di tengah persaingan, tetapi juga bertransformasi menjadi sektor yang berdaya saing, berkelanjutan, dan berkontribusi nyata terhadap pembangunan ekonomi dan pelestarian budaya bangsa.

Teori yang digunakan dalam penelitian Peran Modal Sosial terhadap Keberlanjutan Industri Kerajinan Kecil adalah teori modal sosial yang dikemukakan oleh Putnam. Modal sosial, menurut Putnam (1993), adalah elemen dari organisasi sosial seperti kepercayaan, norma, dan jaringan yang dapat meningkatkan efisiensi masyarakat dengan memfasilitasi tindakan terkoordinasi. Secara alternatif, modal sosial dapat didefinisikan sebagai pola kehidupan sosial yang mencakup kepercayaan, norma, dan jaringan yang memungkinkan individu untuk bekerja sama secara lebih efektif dalam mencapai tujuan bersama.

Contohnya dapat dilihat pada pengrajin di Desa Sukarara, yang terlebih dahulu membangun kepercayaan di antara mereka sendiri dan masyarakat setempat. Mereka menciptakan hubungan sosial antar sesama pengrajin, mematuhi adat istiadat dan peraturan yang berlaku di dalam masyarakat serta di dalam kelompok artshop tempat mereka beroperasi. Setelah membangun fondasi ini, para pengrajin

bertindak secara efektif dengan menjalin hubungan dengan agen travel untuk mendatangkan tamu atau wisatawan, sebagai bentuk kerjasama antara kedua belah pihak. Kerjasama ini tidak hanya bertujuan untuk keuntungan individu, tetapi juga untuk meningkatkan perkembangan industri kerajinan tenun di Desa Sukarara.

Sesuai dengan teori modal sosial yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti memilih untuk menggunakan konsep modal sosial yang dikemukakan oleh Putnam, karena pandangannya dapat menjelaskan aktivitas pelaku industri rumahan kerajinan bandol di Desa Sukarara. Dalam penelitian ini, peneliti fokus pada peran dan jenis modal sosial yang dimiliki oleh para pelaku usaha dalam menjalankan dan mempertahankan usaha mereka.

METODE

Studi ini mengadopsi pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memahami secara mendetail peran modal sosial dalam mendukung kelangsungan industri kerajinan kecil. Pendekatan ini dipilih karena isu yang dianalisis berkaitan dengan nilai, norma, kepercayaan, dan hubungan sosial yang tidak bisa diukur semata-mata dengan angka, melainkan perlu dipahami melalui interaksi serta pengalaman para pelaku usaha kerajinan (Moleong, 2018; Creswell, 2018).

Data penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam dengan para pengrajin, pelaku usaha kecil, dan pihak berkepentingan seperti pemasok serta pemerintah daerah. Selain itu, observasi langsung dilakukan untuk menilai praktik kolaborasi antar pengrajin, pola distribusi produk, dan cara pemanfaatan sumber daya. Untuk mendukung data, juga digunakan studi dokumentasi dari laporan lembaga terkait, data pemerintah, serta literatur relevan sebelumnya.

Data yang berhasil dikumpulkan akan ditafsirkan untuk menemukan pola tentang bagaimana modal sosial yang mencakup jaringan sosial, kepercayaan, norma, dan nilai berperan dalam keberlanjutan industri kerajinan kecil, baik dari perspektif ekonomi, sosial, maupun lingkungan. Diharapkan hasil analisis ini dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai kekuatan dan tantangan dalam pengelolaan modal sosial, serta memberikan rekomendasi strategis untuk pengembangan industri kerajinan kecil yang kompetitif dan berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Modal Sosial dalam Memperkuat Kepercayaan dan Kolaborasi Antar Pelaku Industri

Dalam industri kerajinan kecil, modal sosial yakni kumpulan hubungan sosial, kepercayaan, norma, dan jaringan berperan sangat penting dalam memperkuat kepercayaan antar pelaku usaha dan mendorong kolaborasi. Kepercayaan muncul ketika pelaku bisa saling bergantung satu sama lain, misalnya antara perajin dan pemasok, antara pemilik usaha dan pekerja, atau antara usaha dengan pelanggan. Kepercayaan ini menurunkan ketidakpastian dan risiko ketika perajin yakin bahwa pemasok akan mengirim bahan baku tepat waktu dan sesuai kualitas, dan pemasok yakin bahwa pembayaran akan dilakukan sesuai kesepakatan, maka usaha bisa berjalan lebih lancar tanpa perlu pengawasan yang ketat yang mahal.

Kolaborasi muncul sebagai dampak dari kepercayaan tersebut. Pelaku usaha saling menunjang melalui berbagi informasi, teknik produksi, dan strategi pemasaran. Misalnya, di komunitas batik di Jember, kepercayaan antara pengusaha dan pengrajin serta konsumen membentuk norma dan jaringan sosial yang memungkinkan usaha tersebut tidak hanya bertahan, tetapi juga berkembang.

Peran modal sosial dalam memperkuat kepercayaan dan kolaborasi juga terlihat dalam bagaimana usaha kecil melakukan pemasaran. Contohnya di industri rumah tangga kerupuk sagu di Madura, jaringan pemasaran dan kepercayaan antar pelaku usaha membantu mereka memperluas pasar dan meningkatkan pendapatan. Karena kepercayaan terhadap kualitas, konsumen atau pengepul mau mengambil produk mereka; karena jaringan yang terbentuk, produk bisa menjangkau wilayah yang lebih luas.

Selain itu, penelitian “The Impact of Social Capital on the Performance of Small Micro Enterprises” menunjukkan bahwa variabel modal sosial (kepercayaan, jaringan, dan norma) memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kinerja usaha mikro kecil, termasuk pada aspek proses internal dan kemampuan sumber daya. Hal ini mengindikasikan bahwa kepercayaan dan kerja sama melalui jaringan tidak hanya membantu hubungan antar pelaku, melainkan juga memperbaiki efisiensi operasional dan

output usaha.

Modal Sosial sebagai Mekanisme Pengawasan Sosial yang Efektif

Dalam banyak industri kerajinan kecil, pengawasan formal seperti audit internal atau regulasi resmi sering terbatas oleh sumber daya, skala usaha, atau kapasitas manajerial. Dalam keadaan seperti itu, modal sosial memainkan peran krusial sebagai pengawasan sosial informal. Modal sosial meliputi kepercayaan antara anggota komunitas, norma-norma yang disepakati bersama, jaringan komunikasi antar pelaku usaha, dan rasa tanggung jawab terhadap reputasi kolektif. Semua elemen ini menyatu untuk membentuk kontrol sosial yang mampu mencegah penyimpangan tanpa tergantung sepenuhnya pada kontrol formal.

Kepercayaan (“trust”) adalah pondasi utama. Ketika perajin, pemasok bahan, dan pedagang lokal saling mengenal dan percaya satu sama lain, mereka menjadi lebih rentan terhadap tekanan sosial apabila ada indikasi praktik yang tidak etis atau kecurangan. Misalnya, kalau seorang anggota komunitas mulai memanipulasi laporan keuangan atau mengurangi kualitas bahan, reputasinya akan terdampak dan reputasi dalam komunitas kerajinan seringkali menjadi aset penting yang memengaruhi kesempatan memperoleh kerja sama, pasokan, rekomendasi pembeli, atau dukungan komunitas. Ketakutan terhadap hilangnya kepercayaan ini menjadi insentif bagi semua pihak untuk menjaga integritas.

Norma dan sanksi sosial informal juga berjalan paralel dengan kepercayaan. Norma-norma seperti kejujuran dalam transaksi, penggunaan bahan dengan kualitas sesuai kesepakatan, serta transparansi dalam pembagian hasil usaha sering dipelihara oleh kebiasaan komunitas. Jika norma ini dilanggar, pelanggar bisa mendapatkan teguran, dikucilkan, atau kehilangan kesempatan kolaborasi. Ini mirip dengan audit sosial: komunitas memantau dari dalam dan memberikan umpan balik “negatif” terhadap perilaku buruk.

Jaringan komunikasi baik formal dalam bentuk asosiasi perajin, kelompok usaha bersama, maupun informal melalui interaksi sehari-hari mempermudah deteksi dini terhadap kecurangan atau penyimpangan. Informasi tentang praktik buruk tersebar cepat lewat jaringan, sehingga tidak ada “wilayah gelap” tempat perilaku buruk bisa lama tidak terdeteksi. Jaringan juga memungkinkan perajin berbagi pengalaman, belajar dari kasus di mana penyimpangan terjadi, dan bersama-sama mencari solusi pencegahan.

Penelitian di Indonesia mendukung fenomena ini. Misalnya, studi “MSME social capital based on e-commerce for business continuity in the era COVID-19” menemukan bahwa dalam kondisi sulit, modal sosial dalam bentuk kepercayaan, norma, dan jaringan antara pelaku usaha dengan pelanggan/e-commerce sangat membantu menjaga kelangsungan usaha. Selain itu, dalam penelitian “Role of Social Capital in Creative Economy Development in the Craft Sub-Sector in the Tourism Destination Area of Sawahlunto City”, ditemukan bahwa modal sosial memperluas jaringan akses, membangun kepercayaan, dan meningkatkan kerja sama kelompok dalam pengembangan ekonomi kreatif kerajinan.

Lebih jauh lagi, pada penelitian “Social Capital dalam Kewirausahaan Lokal, Kajian Keterlibatan Masyarakat dalam Pariwisata di Delha, Kab. Rote Ndao, Nusa Tenggara Timur”, bonding social capital sangat membantu pada tahap awal usaha, dan bridging social capital menyediakan jaringan luar untuk mempertahankan dan memperluas. Dari temuan-temuan tersebut bisa dilihat bahwa pengawasan sosial melalui modal sosial bukan hanya idealis, tetapi juga nyata dalam praktik kepercayaan dan reputasi menjadi alat kontrol yang efektif, norma bersama meminimalkan ruang bagi peluang kecurangan dan jaringan memungkinkan informasi tersebar cepat sehingga penyimpangan sulit disembunyikan. demikian, modal sosial sebagai mekanisme pengawasan sosial efektif karena ia:

1. Mengurangi biaya pengendalian formal (audit, pengawasan eksternal) dengan menggunakan kontrol dalam komunitas.
2. Meningkatkan kesadaran kolektif akan tanggung jawab dan akibat reputasi, yang memberikan tekanan moral dan sosial agar anggota komunitas mematuhi aturan informal.
3. Memungkinkan deteksi dini penyimpangan lewat jaringan dan norma komunitas, sehingga kecurangan/accountability buruk dapat dicegah atau diminimalkan sebelum menjadi kerugian besar

Dukungan Modal Sosial dalam Akses Pasar dan Inovasi Berkelanjutan

Dalam konteks industri kerajinan kecil, modal sosial yakni jaringan relasi, kepercayaan, norma bersama, dan kemampuan kerja sama antar pelaku berperan sangat penting untuk membuka akses ke pasar yang lebih luas dan mendorong inovasi yang lestari. Modal sosial memungkinkan para perajin

mengatasi keterbatasan sumber daya formal, seperti dana atau teknologi, dengan memanfaatkan hubungan informal dan institusional. Dengan adanya jaringan, perajin dapat mengetahui informasi peluang pasar, bermitra dengan pedagang atau eksportir, dan mempelajari tren produk baru yang diinginkan konsumen. Hal ini membantu mereka tidak hanya menjual produk kerajinan mereka di lingkup lokal tetapi juga memperluas ke wilayah nasional bahkan internasional.

Misalnya, sebuah penelitian tentang subsektor kerajinan di Kota Sawahlunto, Sumatera Barat menunjukkan bahwa para pelaku kerajinan yang memiliki koneksi yang baik dalam jaringan lokal maupun antar negara (misalnya Malaysia, Singapura, Jepang) mampu memperluas distribusi produk mereka keluar negeri. Kepercayaan antar anggota kelompok kerajinan dan kemampuan mereka melakukan aksi bersama memperkuat posisi tawar mereka serta mempertajam kualitas dan pemasaran produk.

Dalam aspek inovasi, modal sosial memfasilitasi proses pembelajaran bersama dan berbagi pengetahuan antarpelaku industri. Dengan berbagi teknik, ide desain, bahan baru atau cara produksi yang lebih efisien melalui forum komunitas, kelompok kerja, atau asosiasi, perajin bisa mengembangkan produk yang lebih kreatif dan sesuai kebutuhan pasar terkini. Sebuah penelitian tentang perajin batik di Bantul, Yogyakarta, menemukan bahwa kebutuhan inovasi (misalnya desain baru, teknik pewarnaan, motif) sering dipenuhi melalui proses belajar secara mandiri maupun kolaboratif berkat modal sosial yang sudah dimiliki; meskipun demikian, penelitian tersebut juga mencatat bahwa pemanfaatan modal sosial belum optimal dalam beberapa hal, seperti akses ke pelatihan formal atau riset pasar yang lebih dalam.

Penelitian lain di sektor usaha mikro dan kecil di Jawa Barat juga menemukan bahwa inovasi dan orientasi pasar (market orientation) bersama dengan modal sosial secara signifikan mendorong pertumbuhan usaha kecil. Artinya, perajin yang aktif dalam jaringan sosial, yang memiliki orientasi terhadap perkembangan pasar dan inovasi produk, cenderung lebih tahan terhadap persaingan dan perubahan lingkungan usaha.

Ada pula bukti bahwa modal sosial tidak hanya mempermudah akses pasar (misalnya melalui jaringan pemasaran, distributor, atau eksportir), tetapi juga mempercepat inovasi produk dan proses, karena adanya transfer pengetahuan (knowledge transfer) dan belajar antarpelaku usaha. Penelitian dalam sektor “agrifood” di Chile menunjukkan bahwa social capital secara positif mempengaruhi kinerja inovasi usaha kecil dan menengah, dengan kapasitas untuk menyerap pengetahuan baru (absorptive capacity) sebagai faktor penguat.

Dengan demikian, modal sosial mendukung keberlanjutan industri kerajinan kecil melalui dua cara utama: pertama, membuka akses pasar melalui jaringan, kepercayaan, kerja sama kedua, mendorong inovasi melalui mekanisme pembelajaran, pertukaran pengetahuan, dan adaptasi terhadap kebutuhan pasar yang terus berubah. Agar optimal, industri kerajinan kecil perlu memperkuat modal sosial ini misalnya membangun asosiasi atau komunitas, memfasilitasi ruang kolaborasi, menyertakan pelatihan, dan menjaga kepercayaan antar aktor sehingga inovasi dan akses pasar tidak hanya sesaat, tetapi berkelanjutan dari waktu ke waktu.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa modal sosial memiliki peranan yang sangat penting dalam mendukung keberlanjutan industri kerajinan kecil. Keberlanjutan industri ini tidak hanya ditentukan oleh faktor modal finansial, teknologi, atau akses pasar semata, melainkan juga oleh kekuatan non-material berupa jaringan relasi, kepercayaan, norma, dan nilai yang berkembang dalam komunitas pengrajin. Modal sosial terbukti mampu memperkuat kepercayaan antar pelaku usaha, menciptakan kolaborasi yang produktif, menurunkan biaya transaksi, serta meningkatkan efisiensi interaksi antara pengrajin, pemasok, konsumen, dan pemerintah. Dengan adanya kepercayaan yang kuat, risiko usaha dapat ditekan, sementara kolaborasi memungkinkan adanya pertukaran informasi, inovasi, dan strategi pemasaran yang lebih baik.

Selain itu, modal sosial juga berfungsi sebagai mekanisme pengawasan sosial yang efektif. Kepercayaan, norma, serta sanksi sosial yang berlaku dalam komunitas mampu mencegah praktik curang, menjaga integritas, serta melindungi reputasi kolektif. Hal ini menjadi pengganti sekaligus pelengkap dari pengawasan formal yang seringkali sulit dilakukan oleh industri kecil karena keterbatasan sumber daya. Lebih jauh, modal sosial memberikan kontribusi penting dalam memperluas

akses pasar dan mendorong inovasi berkelanjutan. Melalui jaringan yang luas dan kepercayaan antar aktor, produk kerajinan mampu menembus pasar nasional hingga internasional, sementara proses berbagi pengetahuan dan pembelajaran kolektif menghasilkan produk yang lebih kreatif, adaptif, dan sesuai kebutuhan konsumen.

Namun demikian, masih terdapat sejumlah tantangan dalam pemanfaatan modal sosial, antara lain lemahnya solidaritas, munculnya persaingan tidak sehat, serta rendahnya tingkat kepercayaan terhadap lembaga formal. Tantangan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pemanfaatan modal sosial tidak terjadi secara otomatis, tetapi membutuhkan upaya strategis dari para pelaku industri, komunitas, maupun pemerintah. Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah konkret untuk memperkuat modal sosial, seperti membangun asosiasi pengrajin, menyediakan ruang kolaborasi, memfasilitasi pelatihan, serta memperkuat dukungan institusional.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa modal sosial adalah fondasi utama bagi keberlanjutan industri kerajinan kecil. Dengan pengelolaan yang tepat, modal sosial tidak hanya mendukung keberlangsungan usaha dalam jangka pendek, tetapi juga memastikan industri ini mampu bertransformasi menjadi sektor yang kompetitif, berdaya saing tinggi, dan berkontribusi nyata terhadap pembangunan ekonomi, pelestarian budaya, serta kesejahteraan masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti dengan tulus menyampaikan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah memberikan bantuan, dukungan, dan masukan berharga selama proses penelitian hingga penyusunan artikel ini dapat diselesaikan dengan baik. Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan artikel ini.

Secara khusus, peneliti menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ibu Dosen Khairani Matondang, S.pd.,M.si.,AK yang telah dengan sabar memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi, sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada semua pihak yang telah mendukung baik secara moral maupun material dalam proses penelitian ini.

REFERENSI

- Durán-Sánchez, A., López-Guzmán, T., & Moreno-Luna, L. (2023). Social capital and innovation performance in SMEs: The mediating role of absorptive capacity in Chile's agrifood sector. *Journal of Small Business & Entrepreneurship*, 35(6), 853–872. Taylor & Francis
- Ernawati, R., & Sari, M. (2023). Modal sosial dan jaringan usaha sebagai strategi pengembangan industri kerajinan rakyat Kota Sawahlunto. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 8(2), 45–58. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Fauziyah, H., & Damayanti, R. (2017). Modal Sosial dalam Industri Rumahan (Studi pada Industri Rumahan Kerajinan Bandol di Desa Kabunan Kecamatan Tegal Kabupaten Tegal). Universitas Negeri Semarang. Retrieved from)
- Firmansyah, D. (2024). Modal Sosial dalam Perkembangan UMKM Batik Jember. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 18(2). Universitas Jember. Retrieved from
- Hidayat, T., & Ramadhan, A. (2024). Pengaruh inovasi, orientasi pasar, dan modal sosial terhadap pertumbuhan usaha kecil menengah di Jawa Barat. *West Science Business and Management*, 3(2), 112–124.
- Hikmawati, F., Nurkholis, N., & Sari, R. (2023). MSME social capital based on e-commerce for business continuity in the era COVID-19. *Journal of Economic Education and Social Sciences*, 7(2), 154–167.
- Kurniawati, A., & Putra, R. A. (2024). Role of social capital in creative economy development in the craft sub-sector in the tourism destination area of Sawahlunto City. *Journal of Economic Development*, 5(1), 45–59.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rachmawati, I., Yulianto, A., & Ndolu, M. (2019). Social capital dalam kewirausahaan lokal: Kajian keterlibatan masyarakat dalam pariwisata di Delha, Kab. Rote Ndao, Nusa Tenggara Timur.

Kawistara, 9(3), 233–247.

- Rahmawati, E., & Nurhadi, S. (2024). Jaringan Sosial dan Pemasaran Industri Rumah Tangga Kerupuk Sagu di Madura. *Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi*, 13(1). Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supriyanto, E., & Wulandari, D. (2019). Peran modal sosial dalam pengembangan usaha kerajinan batik di Kabupaten Bantul. *Jurnal Economia*, 15(1), 65–78. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Suryanto, T., & Rasid, S. Z. A. (2022). The Impact of Social Capital on the Performance of Small Micro Enterprises. *Jurnal Ekonomi Malaysia*, 56(1), 23–38. Universiti Kebangsaan Malaysia.